



Pengaruh Pengungkapan *Artificial Intelligence* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi pada Perbankan terdaftar di BEI (2020-2024)

Dita Veronika^{1*}, Igo Febrianto², Nindyta Puspitasari Dalimunthe³

¹⁻³Manajemen, Universitas Lampung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ditaveronika1@gmail.com

Abstract. *The banking sector has undergone dramatic changes because advances in artificial intelligence (AI) technology, which has now become essential knowledge for capital market participants. By using Good Corporate Governance (GCG) as a moderating variable, this research try to check the impact of AI disclosure on firm value in the banking industry listed on the Indonesia Stock Exchange for the years 2020–2024. Price to Book Value (PBV) as a firm value proxy, and AI Disclosure Frequency (AIFREC) is the AI disclosure metric. Company size is used as a control variable, while GCG is represented by the percentage of independent commissioners and institutional ownership. The findings demonstrate that AI disclosure significantly reduces business value, and that the relationship AI disclosure and firm value is moderated by GCG. In addition, size has a substantial negative impact on firm value, indicating that smaller banks are considered to have better growth potential while larger banks are usually at a mature stage and have lower PBV. These results highlight how AI disclosure affects the perception of the Indonesian public regarding the value of banking companies.*

Keywords: *AI; AI Disclosure; Banking; Firm Value; GCG.*

Abstrak. Sektor perbankan telah mengalami perubahan dramatis sebagai akibat dari canggihnya AI, yang menjadi pengetahuan penting bagi peserta pasar modal. Penggunaan *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi pemoderasi, riset ini berupaya untuk mengkaji dampak pengungkapan AI pada nilai perusahaan di industri perbankan terdaftar Bursa Efek Indonesia (2020–2024). *Price to Book Value* (PBV), proksinya nilai perusahaan, dan Frekuensi Pengungkapan AI (AIFREC) adalah metrik pengungkapan AI. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol, sedangkan GCG direpresentasikan oleh persentase komisaris independen dan kepemilikan institusional. Temuannya memperlihatkan pengungkapan AI secara signifikan menurunkan nilai bisnis, dan bahwa hubungan antara pengungkapan AI dan nilai perusahaan dimoderasi oleh GCG. Selain itu, ukuran berdampak negatif yang substansial bagi nilai perusahaan, yang artinya lebih kecilnya bank dianggap berpotensi mendapati pertumbuhan yang lebih baik sedangkan bank yang lebih besar biasanya berada pada tahap matang dan memiliki PBV yang lebih rendah. Hasil ini menyoroti bagaimana pengungkapan AI mempengaruhi persepsi masyarakat Indonesia terhadap nilai perusahaan perbankan.

Kata kunci: AI; GCG; Nilai Perusahaan; Pengungkapan AI; Perbankan.

1. LATAR BELAKANG

Sektor jasa keuangan sedang mengalami transformasi digital yang signifikan, terutama di sektor perbankan, yang harus berubah untuk memenuhi meningkatnya tuntutan nasabah terhadap layanan digital. Perbankan harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi sebagai komponen kunci dari sistem keuangan negara guna mempertahankan daya saing, efektivitas operasional, dan kredibilitas pemangku kepentingan (Rahmawati et al., 2021). POJK12/POJK.03/2018 dan POJK21/2023 lebih lanjut mendukung penekanan Otoritas Jasa Keuangan pada penggunaan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), big data, dan pembelajaran mesin. AI sebagai teknologi yang mampu mengolah data secara *real-time* berperan penting dalam meningkatkan akurasi keputusan kredit, personalisasi layanan, juga operasionalitas perbankan (Zheng et al., 2023). Secara global, lebih dari 80% bank telah

mengadopsi AI dalam berbagai aplikasi. Potensi adopsi AI korporat di Indonesia diperkirakan mencapai 62% pada tahun 2023 (OJK, 2024). Meskipun kurangnya statistik tentang adopsi AI di industri perbankan, beberapa bank telah mulai menerapkannya sesuai dengan tren global.

Namun, lembaga perbankan tidak hanya harus bersaing satu sama lain dalam penggunaan teknologi AI, tetapi juga harus secara terbuka menjelaskan bagaimana teknologi ini digunakan. Untuk memengaruhi opini positif investor tentang kesiapan perusahaan menghadapi era digital dan dedikasinya terhadap inovasi jangka panjang, transparansi informasi mengenai teknologi ini sangat penting. Laporan yang dapat diakses oleh pemangku kepentingan dapat digunakan untuk mengungkapkan penggunaan AI. Karena investor menilai perusahaan tak sekedar berdasarkan performa saat ini namun juga berdasarkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan kemajuan teknologi di masa depan, pengungkapan AI secara sukarela berpeluang menaikkan nilai perusahaan. Selain itu, dengan meminimalkan asimetri informasi, transparansi ini mampu menguatkan kepercayaan pasar dan menaikkan harga saham. Akibatnya, nilai *company* menjadi aspek krusial sebab memprediksi performa masa depannya selain kesejahteraan investor (Brigham & Houston, 2019).

Sejumlah studi mengungkap penggunaan AI dapat menaikkan nilai *company* dan bersinyal positif bagi investor. Wang & Yen (2023) dan Mulyana et al. (2025) menegaskan bahwasannya investasi dan informasi terkait AI dipandang positif oleh pasar sebab merefleksikan kesiapan perusahaan bertransformasi digital, terlebih Shiyyab et al. (2023) menemukan pengungkapan AI meningkatkan kinerja finansial perbankan. Namun, Lui et al. (2022) menemukan adanya risiko dan ketidakpastian signifikan mengenai investasi teknologi, dimana mengakibatkan respons pasar negatif. Perbedaan hasil ini menunjukkan betapa pentingnya tata kelola perusahaan dalam menetapkan keandalan informasi. Cara informasi mengenai AI dikomunikasikan dapat memengaruhi bagaimana pasar menilai nilai perusahaan karena GCG dapat menutup kesenjangan informasi (Alzaghoul & Alsharari, 2025; Brigham & Houston, 2019). Oleh karena itu, sangat penting untuk menyelidiki hubungan ini dengan mempertimbangkan bagaimana GCG dapat baik meningkatkan maupun menurunkan efek informasi teknologi bagi nilai perusahaan.

2. KAJIAN TEORITIS

Artificial Intelligence (AI)

AI berpotensi digunakan oleh sekitar 62% bisnis di Indonesia pada tahun 2023 (Kontan, 2024). AI memungkinkan sistem komputer untuk menjalankan tugas-tugas rumit seperti pengolahan data, pengambilan keputusan, dan prediksi (OJK, 2021). AI meningkatkan

efektivitas operasional, akurasi keputusan kredit, dan personalisasi layanan di industri perbankan. Misalnya, *chatbot* dan asisten virtual memberikan bantuan sepanjang waktu (CIMB Niaga, 2023). AI juga dapat meningkatkan cara pasar melihat nilai perusahaan dengan manajemen dan transparansi yang tepat (Kumari et al., 2024). Pengungkapan AI berfungsi sebagai sinyal kesiapan perusahaan menghadapi transformasi digital, dan penelitian menunjukkan bahwa informasi ini dipandang positif oleh investor serta berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sesuai teori asimetri informasi (Wang & Yen, 2023; Mulyana et al., 2025). H1: Pengungkapan AI berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Nilai Perusahaan

Penilaian pasar akan performa serta potensi masa depan *company* terefleksi pada nilainya, yang merupakan faktor kunci yang diperhitungkan oleh investor saat melakukan investasi (Cahyaningrum & Ahmadi, 2024; Gitman, 2012). Sebagai pemegang saham, investor mengharapkan manajemen membuat pilihan yang mengoptimalkan profitabilitas bisnis sambil mengurangi risiko yang tidak menambah nilai (Brigham & Ehrhardt, 2019). Akibatnya, meningkatkan nilai perusahaan amat krusial sebab merefleksikan kondisi dan performa bisnis; nilai yang tinggi menunjukkan performa kuat dan meningkatkan kesejahteraan investor (Novitasari & Krisnando, 2021).

Good Corporate Governance (GCG)

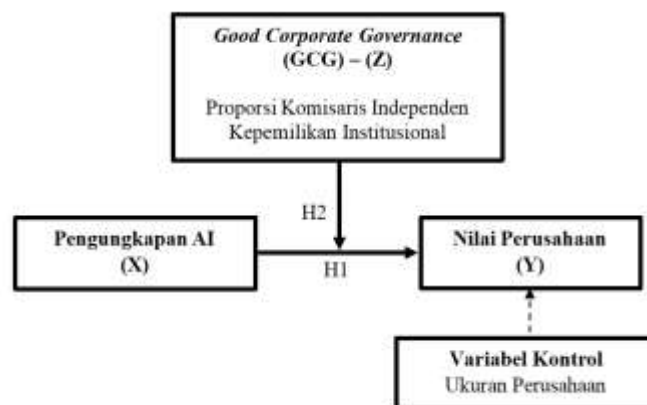
GCG ialah manajemen dan kontrol guna menciptakan nilai berkelanjutan bagi pemangku kepentingan (KNKG, 2006). Struktur pengendalian mencakup pengendalian eksternal seperti pasar dan regulator, serta pengendalian internal, salah satunya melalui dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional. Dewan komisaris independen mengawasi manajemen secara objektif (POJK33/POJK.04/2014), kepemilikan institusional memonitor manajemen (Endang, 2018), kepemilikan manajerial menyeimbangkan urgensinya manajemen dan investor (Jensen & Meckling, 1976), lalu komite audit memelihara kehandalan *financial report* serta pelaksanaan GCG.

Dalam teori asimetri informasi, pengungkapan AI menjadi sinyal positif kesiapan perusahaan berinovasi, meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan (Wang & Yen, 2023). Namun efektivitas informasi ini dipengaruhi GCG. Komisaris independen mengawasi manajemen untuk mengurangi konflik dan meningkatkan transparansi, tetapi kekuatan berlebihan dapat melemahkan pengaruh pengungkapan AI terhadap kinerja dan nilai perusahaan (Enholm et al., 2022; Shehadeh et al., 2025; Alzeghoul & Alsharari, 2025). Hipotesis: H2a: Proporsi komisaris independen memoderasi hubungan pengungkapan AI terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional, sebagai indikator GCG, mencerminkan pengawasan dan akuntabilitas melalui saham yang dimiliki lembaga keuangan (Kopp, 2023). Investor institusi mendorong inovasi seperti AI untuk meningkatkan efisiensi dan nilai perusahaan (Güngör, 2020). Penelitian menunjukkan kepemilikan institusional memperkuat hubungan pengungkapan AI dengan kinerja dan menciptakan persepsi positif pasar (Alzaghoul & Alsharari, 2025). Hipotesis: H2b: Kepemilikan institusional memoderasi hubungan pengungkapan AI terhadap nilai perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan, yang mencirikan total aset, memfaktori kepercayaan investor karena *company* besar memiliki risiko bangkrut lebih rendah dan akses mudah akan *resources* dana (Tambun & Wahyuliza, 2024). (Ramdhonah et al., 2019). Selain itu, perusahaan besar cenderung pertumbuhannya positif dan laba tinggi, sehingga ukuran perusahaan diduga berefek pada nilai perusahaan.



Gambar 1. Model Penelitian.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan data sekunder yakni laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan subsektor perbankan terdaftar BEI (2020–2024), dengan data panel berpendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi dari web BEI dan perusahaan. Populasi mencakup seluruh perusahaan perbankan BEI, dengan sampel 43 perusahaan (215 observasi) yang dipilih dengan *purposive sampling* berdasar kriteria: terdaftar di BEI 2020–2024, merilis laporan tahunan dan keuangan lengkap yang diaudit, serta tidak delisting selama periode penelitian.

Operasionalisasi Variabel

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel.

Variabel	Definisi	Rumus
X: Pengungkapan Artificial Intelligence (AI)	Pengungkapan AI, diukur melalui <i>content analysis</i> dengan menghitung frekuensi istilah AI dalam laporan tahunan perusahaan (Shiyyab et al., 2023).	$\text{Pengungkapan AI} = \text{Total Frekuensi AI}$
Y: Nilai Perusahaan (PBV)	<i>Price to Book Value</i> (PBV) berusaha mengkomparasikan harga pasar saham dan nilai bukunya, mencerminkan sejauh apakah perusahaan bisa mencetak nilainya terhadap total modal terinvestasi (Purnomo et al., 2021).	$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar Per Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar saham}}$ (Brigham & Houston, 2019).
M1: Proporsi Komisaris Independen	Komisaris independen adalah anggota dewan tak berafiliasi dengan pihak yang bisa memfaktori objektivitasnya dalam bertindak demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006).	$\text{KI} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}}$ (Syahrudin et al., 2025).
M2: Kepemilikan Saham Institusional	Kepemilikan institusional yang tinggi mencerminkan pengawasan profesional yang mendorong manajemen bertindak transparan dan akuntabel (Syahrudin et al., 2025).	$\text{KSI} = \frac{\text{Jumlah KSI}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$ (Syahrudin et al., 2025).
Z: Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>)	<i>Size</i> memengaruhi keyakinan investor sebab perusahaan yang lebih besar berisiko bangkrut lebih rendah dan kemudahan dalam memperoleh pendanaan (Ramdhonah et al., 2019).	$\text{Size} = \ln \text{Total Aset}$ (Ramdhonah et al., 2019).

Metode Analisis dan Regresi

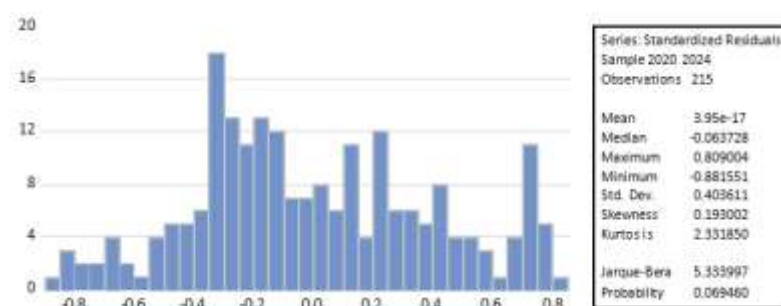
Pengolahan data dibantu *Eviews 13* dan *Atlas.ti*. Regresi panel data adalah metode regresi yang memanfaatkan data panel. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda guna mengetahui arah hubungan variabel independen terhadap dependen, dengan koefisien yang berbeda antar perusahaan dan periode. *Moderated Regression Analysis* (MRA) mengecek pengaruhnya GCG (proporsi komisaris independen dan kepemilikan institusional) sebagai variabel moderasi terhadap keterkaitan pengungkapan AI dan nilai perusahaan, melalui

interaksi variabel independen. Analisis regresi panel diawali dengan penentuan model (CEM, FEM, REM) menggunakan uji Chow, Hausman, atau Lagrange Multiplier. Meskipun uji asumsi klasik tidak wajib untuk data panel (Gujarati, 2012), penelitian ini tetap melakukannya untuk memastikan estimasi yang valid. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, dan R^2 .

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian diuji menggunakan asumsi klasik untuk memastikan hasil valid dan tidak bias, dimulai dengan uji normalitas. Data dianggap normal bila $\text{prob} > 0,05$. Hasil memperlihatkan $\text{prob } 0,069460 > 0,05$, olehnya data tersebar normal.



Gambar 2. Uji Normalitas.

Selanjutnya, tiada nilai korelasi tinggi bila hasil uji multikolinearitas bernilai korelasi $< 0,90$ (Ghozali, 2018). Tabel 2 memperlihatkan nilai korelasinya tiap variabel independen $< 0,90$, disimpulkan tiada multikolinearitas.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas.

	AIFREC	IND	INST	SIZE	AIFREC_IND	AIFREC_INST
AIFREC	1	-0.0421	0.2159	0.5859	-0.1986	0.1088
IND	-0.0421	1	-0.1236	-0.1942	0.8146	-0.1318
INST	0.2159	-0.1236	1	0.3604	-0.1543	0.6038
SIZE	0.5859	-0.1942	0.3604	1	-0.2502	0.3390
AIFRE...	-0.1986	0.8146	-0.1543	-0.2502	1	-0.3581
AIFRE...	0.1088	-0.1318	0.6038	0.3390	-0.3581	1

Untuk mengecek apakah model regresi mengalami variasi kesalahan yang tak konstan, dilakukan uji heteroskedastisitas metode Glejser. Jika $\text{prob} > 0,05$, model bebas heteroskedastisitas. Tabel 3 memperlihatkan seluruh variabel bernilai $\text{prob} > 0,05$, sehingga tiada heteroskedastisitas.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas.

Variable	Coef	Std. Error	t-Stat	Prob.
C	3.64843	1.653436	2.206575	0.092
AIFREC	-0.000238	8.72E-05	-2.726516	0.0526
IND	0.559709	0.29077	1.924917	0.1266
INST	-0.983116	0.40679	-2.416763	0.073
AIFREC_IND	-0.000965	0.000958	-1.007899	0.3705
AIFREC_INST	0.000552	0.000388	1.420658	0.2285
SIZE	-0.105421	0.052168	-2.020805	0.1134

Untuk mengecek apakah galat periode t berkorelasi dengan galat periode (t-1), dilakukan uji autokorelasi. Berdasar Tabel 4, nilai Prob chi-kuadrat 2,3308 > 0,05, sehingga bebas autokorelasi.

Tabel 4. Uji Autokorelasi.

F-stat	63.11589	Prob. F(2,208)	3.7811
Obs*R-squared	81.20064	Prob. Chi-Square(2)	2.3308

Dalam menentukan FEM atau CEM, dilakukan uji Chow. Nilai prob > 0,05, CEM dipilih; jika < 0,05, FEM digunakan. Berdasar Tabel 5, nilai prob F 0,0000 < 0,05, sehingga FEM dipilih untuk analisis.

Tabel 5. Uji Chow.

Effects Test	Stat	d.f.	Prob.
Cross-section F	11.46259	-42,166	0
Cross-section Chi-square	292.619516	42	0

Karena FEM telah dipilih melalui uji Chow, uji LM tidak diperlukan. Selanjutnya, FEM dikomparasikan dengan REM melalui pengujian Hausman. Jika nilai prob > 0,05, REM dipilih; jika < 0,05, FEM digunakan. Berdasar Tabel 6, nilai proba 0,0262 < 0,05, olehnya FEM tetap menjadi model terbaik.

Tabel 6. Uji Hausman.

Test Sum	Chi-Sq. Stat	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.321455	6	0.0262

Persamaan Model 1 (FEM tanpa moderasi):

$$PBV = 16,151 - 0,00055AIFREC - 0,5037SIZE$$

Pengungkapan AI (AIFREC) dan ukuran perusahaan (SIZE) pengaruhnya negatif terhadap PBV. Konstanta 16,151 menunjukkan nilai PBV saat AIFREC dan SIZE = 0.

Persamaan Model 2 (FEM dengan moderasi GCG):

$$PBV = 20,195 - 0,004623AIFREC - 0,468IND - 0,005462INST \\ + 0,003803AIFREC_IND + 0,002496AIFREC_INST - 0,6254SIZE$$

Setelah memasukkan variabel moderasi dan interaksi, koefisien AIFREC tetap negatif, tetapi interaksi dengan GCG (AIFREC_IND dan AIFREC_INST) positif, menunjukkan GCG dapat mengurangi dampak negatif pengungkapan AI terhadap PBV. Konstanta 20,195 menunjukkan PBV saat semua variabel = 0. Berikutnya, diuji hipotesis:

Tabel 7. Uji T.

Model 1				
Var	Coef	Std. Error	t-Stat	Prob.
C	16.15085	3.362725	4.802905	0.0086
AIFREC	-0.00055	0.000132	-4.173832	0.014
SIZE	-0.503661	0.107451	-4.687376	0.0094
Model 2				
Var	Coef	Std. Error	t-Stat	Prob.
C	20.19484	3.039371	6.644414	0
AIFREC	-0.004623	0.001768	-2.614728	0.0098
IND	-0.468039	0.401356	-1.166142	0.2452
INST	-0.005462	0.543804	-0.010044	0.992
AIFREC_IND	0.003803	0.001886	2.01702	0.0453
AIFREC_INST	0.002496	0.00112	2.228526	0.0272
SIZE	-0.625404	0.096955	-6.450465	0

Temuan uji T memperlihatkan pengungkapan AI (AIFREC) pengaruhnya negatif signifikan terhadap PBV (prob. 0,014 < 0,05), sementara interaksi dengan komisaris independen (AIFRECIND) dan kepemilikan institusional (AIFRECINST) keduanya signifikan memoderasi pengaruhnya AIFREC akan PBV, masing-masing dengan probabilitas 0,0453 dan 0,0272, sehingga GCG dapat mengurangi dampak negatif pengungkapan AI pada nilai perusahaan. Selain uji T, model juga dilakukan uji F dan R^2 , dengan hasil:

Tabel 8. Uji F & R^2 .

Model 1			
R^2	0.763466	Mean dep var	0.188479
Adj R^2	0.702246	S.D. dep var	0.844124
F-stat	12.47076	DW stat	1.814455
Prob(F-stat)	0		
Model 2			
R^2	0.915722	Mean dep var	0.147926
Adj R^2	0.891353	S.D. dep var	1.389603
F-stat	37.57672	DW stat	1.84929
Prob(F-stat)	0		

Berdasar Tabel 8., model regresi 1 bernilai prob. 0,000000 < 0,05, artinya AIFREC dan Size secara simultan pengaruhnya signifikan terhadap PBV. Model regresi 2 juga signifikan (prob. 0,000000), menunjukkan seluruh variabel independen, moderator, dan kontrol

memengaruhi PBV secara simultan. R^2 pada model 1 ialah 70%, pada model 2 sebesar 89%, sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

Pembahasan

Pengaruh Pengungkapan AI terhadap Nilai Perusahaan

Temuan pengujian memperlihatkan pengungkapan *Artificial Intelligence* (AI) berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, demikian H1 ditolak. Semakin tinggi intensitas pengungkapan AI dalam laporan tahunan, investor justru menilainya negatif, menurunkan valuasi perusahaan (Lui et al., 2022). Di sektor perbankan Indonesia, implementasi AI masih dalam tahap pengembangan dan membutuhkan investasi awal besar untuk infrastruktur, sistem, dan peningkatan kompetensi SDM, sehingga dianggap meningkatkan risiko operasional dan investasi (Tambun & Wahyuliza, 2024). (Kontan, 2024; Wang & Yen, 2023). Analisis distribusi kata kunci AI menunjukkan dominasi kategori implementasi (*Application, Product, Service, and Process* AI) sebesar 51%, diikuti kategori transformasi digital 31%, dan kategori keamanan data rendah 17% (Shiyyab et al., 2023), yang mencerminkan fokus bank pada operasional, namun investor melihatnya sebagai risiko tambahan.

Dalam teori asimetri informasi, pengungkapan seharusnya menurunkan kesenjangan informasi antara manajemen dan investor (Prasetyo, 2022). Namun, intensitas pengungkapan AI yang tinggi belum menjadi sinyal positif karena masih diikuti penurunan nilai perusahaan, berbeda dengan penelitian Wang & Yen (2023), dan Mulyana et al. (2024) yang menemukan pengaruh positif AI di sektor lain. Hal ini menunjukkan bahwa investor masih memandang AI sebagai risiko biaya tinggi dan ketidakpastian implementasi. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan tambahan untuk memvalidasi kredibilitas pengungkapan agar investor menilai pengungkapan AI sebagai strategi yang meningkatkan prospek perusahaan, bukan sekadar beban biaya.

Pengaruh Pengungkapan AI terhadap Nilai Perusahaan dengan GCG sebagai Variabel Moderasi

Temuan pengujian memperlihatkan *Good Corporate Governance* (GCG), melalui proporsi komisaris independen dan kepemilikan institusional, memoderasi korelasinya pengungkapan AI dan nilai perusahaan (H2a dan H2b diterima). Koefisien interaksi signifikan, sedangkan koefisien langsung GCG pada nilai perusahaan tak signifikan, sehingga GCG berperan sebagai *pure moderator* (Prasetyo, 2022). Peran ini menunjukkan bahwa meski pengungkapan AI secara langsung dipandang negatif oleh pasar, keberadaan GCG memperkuat

kredibilitas informasi dan mengurangi dampak sentimen negatif, memastikan investor menilai pengungkapan AI sebagai langkah strategis yang akuntabel (KNKG, 2011; Alzeghoul & Alsharari, 2025).

Secara lebih luas, keberadaan GCG menegaskan mekanisme pengawasan manajerial di perbankan Indonesia mampu mengelola risiko digitalisasi dan memastikan adopsi AI dilakukan untuk efisiensi jangka panjang, bukan sekadar mengikuti tren industri (Nurhaliza et al., 2025). Variabel kontrol *size* berpengaruh negatif signifikan pada nilai perusahaan, karena bank besar yang matang cenderung mendapat penilaian lebih konservatif dibandingkan bank yang lebih kecil dan berkembang. Secara keseluruhan, temuan ini menekankan bahwa GCG merupakan instrumen strategis yang memoderasi persepsi investor terhadap pengungkapan AI, menjaga stabilitas nilai perusahaan di tengah ketidakpastian implementasi teknologi baru (Alzeghoul & Alsharari, 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengungkapan *Artificial Intelligence* (AI) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan, karena investor masih menilai pengungkapan AI sebagai aktivitas yang berbiaya tinggi dan berisiko. Namun, *Good Corporate Governance* (GCG) melalui proporsi komisaris independen dan kepemilikan institusional berperan sebagai moderator yang menguatkan hubungannya pengungkapan AI dan nilai perusahaan dimana mengurangi dampak negatif melalui pengawasan dan monitoring yang lebih efektif. Keterbatasan penelitian ini meliputi fokus hanya pada sektor perbankan, periode terbatas, dan penggunaan satu metode pengukuran pengungkapan AI, sehingga hasilnya belum tentu berlaku untuk sektor lain atau periode berbeda. Oleh sebabnya, penelitian lanjutan diharapkan bisa meluaskan sektor dan periode waktu, menambahkan variabel mediasi atau interaksi baru, juga mengaplikasikan metode pengukuran alternatif agar temuan lebih akurat dan dapat memberikan implikasi strategi yang lebih jelas bagi perusahaan dan investor.

DAFTAR REFERENSI

- Alzeghoul, & Alsharari. (2025). Impact of AI disclosure on financial reporting. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(1), 4. <https://doi.org/10.3390/jrfm18010004>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management*. Cengage.
- Cahyaningrum, & Ahmadi. (2024). Analisis struktur modal dan kinerja terhadap nilai perusahaan. *Bisnis*, 2(4), 214–222. <https://doi.org/10.60023/4ynr9k78>
- CIMB Niaga. (2023). *Manfaat penggunaan AI*. <https://www.cimbniaga.co.id/id/manfaat-penggunaan-ai>

- Endang. (2018). *Teori dan praktik penelitian*. Sinar Grafika Offset.
- Enholm, I. M., Papagiannidis, S., & Krogstie, J. (2022). Artificial intelligence and business value: A literature review. *Information Systems Frontiers*, 24. <https://doi.org/10.1007/s10796-021-10186-w>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Gitman, L. J. (2012). *Principles of managerial finance*. Addison-Wesley.
- Gujarati, D. N. (2012). *Basic econometrics*. McGraw-Hill.
- Güngör, H. (2020). Creating value with artificial intelligence: A framework. *Big Data & Society*, 6(1). <https://doi.org/10.1177/2394964320921071>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). *Pedoman umum good corporate governance Indonesia*.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2011). *Pedoman good corporate governance perusahaan pialang asuransi*.
- Kontan. (2024). *Peran AI dalam mendorong perbankan*. <https://kontan.co.id/news/peran-ai-dalam-mendorong-perbankan>
- Kopp, C. M. (2023, July 17). Agency theory. *Investopedia*.
- Kumari, S., Shaikh, & Cao. (2024). Optimizing financial performance using AI. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(9). <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i9.6985>
- Lui, H., Lee, H., & Ngai, E. W. T. (2022). Impact of AI investment on firm value. *Annals of Operations Research*, 308(1). <https://doi.org/10.1007/s10479-020-03862-8>
- Mulyana, A., Widyaningsih, & Rozali, R. (2025). Advancing sustainability through artificial intelligence. *Jurnal Akuntansi*, 29(1). <https://doi.org/10.24912/ja.v29i1.2774>
- Novitasari, & Krisnando. (2021). Pengaruh struktur modal dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 18(2), 71–81. <https://doi.org/10.36406/jam.v18i02.436>
- Nurhaliza, S., Febrianda, & Zein, W. (2025). Analisis kepatuhan good corporate governance terhadap regulasi OJK. *Capital*, 3(3), 21–28.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Implementasi AI dalam perbankan*. <https://www.ojk.go.id/implementasi-AI-banking>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Panduan kode etik kecerdasan buatan*. <https://ojk.go.id/id/Panduan-Kode-Etik-Kecerdasan-Buatan>
- Prasetyo. (2022). Meminimalisir asimetri informasi laporan keuangan. *Transekonomika*, 2(1). <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i1.104>
- Purnomo, Fatimah, & Nurhalimah. (2021). Pengaruh kebijakan dividen dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan manufaktur. *Studia*, 9(2).
- Rahmawati, et al. (2021). Analisis komparatif kinerja keuangan bank syariah. *E-Jurnal*.

- Ramdhonah, Z., Solikin, I., & Sari, M. (2019). Pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 67–82. <https://doi.org/10.17509/jrak.v7i1.15117>
- Shehadeh, M., Alshurafat, H., & Arabiat, Z. (2025). Inverting the paradigm: Artificial intelligence and corporate reporting. *Corporate Reporting Review*, 35(2), 371–390. <https://doi.org/10.1108/CR-11-2023-0299>
- Shiyyab, S., Obidat, M., & Alshurafat, H. (2023). The impact of artificial intelligence on financial performance. *International Journal of Financial Studies*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/ijfs11030115>
- Syahrudin, Istiqomah, & Setiawati. (2025). Pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan. *Equivalent*, 3(1), 1–15.
- Wang, Y., & Yen, Y. (2023). Does artificial intelligence bring value to firms? *Die Unternehmung*, 77(2). <https://doi.org/10.5771/0042-059X-2023-2-134>
- Zheng, Y., Yang, X., & Yang, Y. (2023). Advances in artificial intelligence. *Applied Sciences*, 13(7), 4227. <https://doi.org/10.3390/app13074227>